

ANALISIS KUALITAS DAN KETERBACAAN SOAL UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA

Faizal Arvianto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
faizal_arvianto@yahoo.com

Abstrak: Untuk memformulasikan soal tes yang baik, penyusun harus membekali dirinya dengan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam soal berpengaruh terhadap tingkat pemahaman soal pada siswa. Oleh sebab itu, rendahnya prestasi belajar dan rendahnya nilai Ujian Nasional siswa tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpahaman siswa. Karena itulah sudah seharusnya aturan atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi salah satu syarat utama bagi setiap penulisan soal agar tidak menimbulkan interpretasi ganda dan membingungkan. Berdasarkan hasil analisis kualitas soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kualitas soal masih belum baik. Dari 50 soal terdapat 18 soal yang masih ditemukan banyak persoalan. Baik itu dari segi pemakaian tanda baca, penggunaan petunjuk yang belum sesuai, penulisan cetak miring yang belum tepat, dan penggunaan huruf kapital yang belum sesuai pada tempatnya. Berbanding terbalik dengan kualitas soal, tingkat keterbacaan soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia dapat diaktakan sudah cukup baik. Dari 50 soal hanya ditemukan 6 soal yang bermasalah, baik dari segi susunan kata dalam kalimat, kalimat yang tidak efektif, adanya repetisi/pengulangan, dan susunan kalimat yang maknanya kabur/ambigu.

Kata kunci: *kualitas, keterbacaan, soal ujian nasional bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan evaluasi atau penilaian. Suwandi (2011: 12) mendefinisikan penilaian sebagai suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Kegiatan evaluasi apapun jenisnya, berhubungan dengan alat evaluasi yang disebut soal tes atau soal evaluasi. Soal merupakan bagian dari tes karena tes terdiri dari sekumpulan soal yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai alat evaluasi. Peranan alat evaluasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan siswa atau pembelajar setelah menempuh pendidikan selama jangka waktu tertentu. Dalam menyusun soal evaluasi, guru atau penyusun soal harus memperhatikan objek yang akan ditanyakan dalam soal evaluasi. Untuk memformulasikan soal tes yang baik, penyusun soal harus membekali dirinya dengan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam soal berpengaruh terhadap

pemahaman soal oleh siswa. Oleh sebab itu, rendahnya prestasi belajar dan rendahnya nilai Ujian Nasional siswa tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpahaman siswa.

Dalam penulisan butir soal, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai penulisan soal yang baik. Pertama, penulis soal harus menentukan suatu objek yang ditanyakan dengan memperhatikan langkah-langkah seperti: analisis kurikulum, analisis sumber materi pelajaran, menetapkan tujuan tes, menentukan kisi-kisi yang di dalamnya meliputi pokok pembahasan, aspek intelektual yang diukur, bentuk soal, tingkat kesukaran soal, jumlah dan porsi soal, serta penulisan indikator. Kedua, penulis soal harus memikirkan dan merenungkan pikiran, gagasan, dan maksudnya dalam bentuk-bentuk pertanyaan soal yang baik dan benar. Dalam hal ini bahasa untuk penulisan soal harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga orang yang akan menjawab soal tersebut dapat memahami dengan jelas dan tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis soal. Soal yang tidak jelas dan terlalu bertele-tele akan menyebabkan interpretasi yang

jamak dan membingungkan. Dengan demikian, setiap pertanyaan perlu disusun sedemikian rupa sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan. Untuk itu, sudah sewajarnya jika aturan atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap penulisan soal atau pembuat soal.

Para peserta didik yang mengikuti Ujian Nasional khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak yang mengeluh kesulitan memahaminya. Hal ini, terjadi karena soal ujian disajikan dalam bentuk wacana. Berdasarkan keluhan tersebut, dapat dimunculkan sebuah pertanyaan, apakah tingkat keterbacaan wacana dalam Ujian Nasional bahasa Indonesia terlalu sukar? Harjasujana dan Mulyati (1997: 111) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat keterbacaan sebuah wacana, maka semakin mudah wacana tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbacaan sebuah wacana, maka semakin sukar pula wacana itu. Selanjutnya Harjasujan dan Yeti Mulyati juga menyatakan bahwa pada kenyataannya kalimat kompleks jauh lebih sulit ketimbang kalimat sederhana atau kalimat tunggal. Bagaimanapun kalimat-kalimat kompleks tentu sarat dengan ide, sarat gagasan, sarat dengan konsep sedangkan kalimat tunggal hanya mengandung sebuah ide, gagasan pokok, sebuah konsep tertentu.

Kekompleksitasan sebuah kalimat merupakan salah satu faktor dalam penilaian rendahnya tingkat keterbacaan. Harjasujana dan Mulyati (1997: 106) bahwa, keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan keterbacaan sebagai hal atau ihwal terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembaca. Jadi, keterbacaan itu mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, adapun maksud dari penulisan artikel ini adalah untuk menentukan kualitas dan

tingkat keterbacaan dalam Soal Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP tahun 2013. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam artikel ini adalah :

1. Bagaimanakah kualitas soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMP pada tahun 2013?
2. Bagaimanakah tingkat keterbacaan soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMP pada tahun 2013?

KAJIAN TEORETIS

1. Tes Pilihan Berganda

Tes objektif pilihan pada prinsipnya cukup bervariasi. Hal ini dapat diketahui dari contoh soal yang sederhana, misalnya jawaban dua alternatif betul-salah, item tes menjodohkan, sampai pada item tes pilihan ganda yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar kompleks (Sukardi, 2011: 117). Tes pilihan ganda merupakan tes yang pada umumnya memiliki tiga sampai lima alternatif jawaban untuk setiap soal. Alternatif-alternatif jawaban yang tersedia harus dipilih satu dengan pertimbangan tertentu oleh peserta tes sebagai jawaban yang benar. Adapun bagian-bagian dari soal dari pilihan ganda, yaitu *stem*, *options*, *key*, dan *distracters*. *Stem* merupakan bagian pokok soal yang merumuskan isi soal. *Options* merupakan alternatif-alternatif (pilihan) jawaban yang menyertai pokok soal. *Key* merupakan kunci jawaban. *Distracters* merupakan alternatif-alternatif selain kunci jawaban yang tujuannya mempersulit proses pencapaian jawaban yang benar (Slameto, 2003:59). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam tes pilihan ganda, yaitu:

- a. Petunjuk pengerjaan soal harus jelas;
- b. Hanya terdapat satu pilihan jawaban yang benar;
- c. Kalimat pokok soal sebaiknya sesuai dengan pilihan jawaban yang tersedia;
- d. Kalimat pokok soal singkat;
- e. Kalimat pokok soal sebaiknya tidak menggunakan bentuk kalimat negative
- f. Kalimat pokok butir soal sebaiknya tidak berkaitan dengan butir soal yang lain;

- g. Jika terdapat pilihan jawaban benar lebih dari satu, gunakan kalimat “manakah jawaban paling baik” atau “pilihlah satu yang pasti lebih baik dari yang lain”;
- h. Tidak mengosongkan bagian pertama dari kalimat dalam pokok soal;
- i. Jangan menggunakan bahasa yang terlalu sukar dalam soal;
- j. Sebaiknya tiap butir soal hanya mengandung satu gagasan;
- k. Mengurutkan pilihan jawaban, baik berupa urutan angka atau alfabet;
- l. Pilihan jawaban mempunyai kesesuaian tata bahasa dengan kalimat pokoknya;
- m. Pilihan jawaban disajikan seragam dari segi panjangnya, sifat uraiannya maupun taraf teknisnya;
- n. Isi dan bentuk pilihan jawaban homogen;
- o. Membuat empat buah alternatif pilihan ganda;
- p. Menghindari penggunaan kata pada kalimat pokok dengan kata yang sama pada pilihan jawaban;
- q. Menghindari redaksi kalimat yang sama dengan buku pelajaran;
- r. Pilihan jawaban sebaiknya tidak bertolak belakang atau benar-benar sama;
- s. Tidak menggunakan kata-kata indikator seperti “selalu”, “kadang-kadang”, atau “pada umumnya” (Arikunto, 1998:170-171)

2. Kualitas Soal

Soal sebagai alat ukur dikatakan berkualitas apabila memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Menurut Purwanto (1992: 137), mengukur kesesuaian, efisiensi, dan kemandapan (*consistency*) suatu alat penilaian atau suatu tes dipergunakan bermacam-macam kualitas seperti validitas, keandalan, objektivitas, dan kepraktisan (*practicability*). Lebih lengkap, Arikunto (2006: 57-62) menyebutkan bahwa sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukuran harus memiliki persyaratan tes, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disintesis bahwa soal yang baik atau berkualitas harus memiliki

persyaratan tes berupa validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Namun, validitas dan reliabilitas merupakan syarat terpenting dalam menentukan kualitas soal. Agar lebih jelas, berikut ini dijabarkan kelima syarat kualitas soal.

a. Validitas

Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya (Arikunto, 2006: 58). Validitas sering diartikan sebagai kesahihan. Suatu alat ukur dapat disebut valid seandainya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:168). Selanjutnya menurut Purwanto (1992: 137) suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Validitas suatu alat evaluasi bukanlah merupakan ciri yang *absolut* atau mutlak. Suatu tes dapat memiliki validitas yang bertingkat-tingkat: tinggi, sedang, rendah, bergantung pada tujuannya. Menurut Arikunto (2006: 65), secara garis besar ada dua macam validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris. Macam validitas tersebut adalah sebagai berikut.

1) Validitas logis

Arikunto (2006: 65) menyebutkan bahwa validitas logis sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Validitas logis dapat dicapai apabila instrumen yang disusun mengikuti ketentuan yang ada. Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu: validitas isi dan validitas konstruk (*construct validity*).

a) Validitas isi (*content validity*)

Validitas isi menunjuk suatu kondisi instrumen yang disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang dievaluasi. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikuler (Arikunto, 2006: 65). Sama halnya dengan pendapat Purwanto (1992: 138) yang mengatakan bahwa tes dikatakan memiliki *content validity* apabila isi tes sesuai dengan sampel hasil belajar yang seharusnya dicapai menurut tujuan kurikulum. Widoyoko (2009: 99) menambahkan bahwa validitas isi merupakan aspek terpenting dalam tes hasil belajar. Tingkat validitas isi tes dapat diketahui dengan penilaian ahli yang menguasai bidang studi tersebut. Jadi bersifat analisis kualitatif.

- b) Validitas konstruk (*construct validity*) Menurut Arikunto (2006: 65), validitas konstruk menunjuk kondisi instrumen yang disusun berdasarkan konstruk aspek kejiwaan yang seharusnya dievaluasi. Butir-butir soal tersebut dapat mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Purwanto (1992: 138) menambahkan, untuk menentukan adanya *construct validity*, hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau ciri-ciri tingkah laku (domain) yang hendak diukur.

2) Validitas empiris

Arikunto (2006: 65) menyebutkan bahwa sebuah instrumen memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman. Ada dua macam validitas empiris, yaitu validitas “ada sekarang” (*Concurrent validity*) dan validitas prediksi (*predictive validity*).

- a) Validitas “ada sekarang” (*Concurrent validity*)

Validitas ini lebih umum disebut validitas empiris. Sebuah tes dikatakan

memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa tes dipasangkan dengan hasil pengalaman, sehingga hasil tes merupakan sesuatu yang dibandingkan (Arikunto, 2006: 65). Di sisi lain, menurut Purwanto (1992: 138), tes dikatakan memiliki *concurrent validity* apabila hasil tes memiliki korelasi yang tinggi dengan hasil suatu alat ukur lain terhadap bidang yang sama pada waktu yang sama pula.

- b) Validitas prediksi (*predictive validity*) Menurut Arikunto (2006: 65), tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Purwanto (1992: 138) menambahkan, tes dikatakan memiliki *predictive validity* jika hasil koreksi tes itu meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang di dalam lapangan tertentu. Hal itu dapat dilihat dari korelasi koefisien antara hasil tes itu dengan hasil alat ukur lain pada masa mendatang.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan macam-macam validitas, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas “ada sekarang” (*concurrent validity*), dan validitas prediksi (*predictive validity*)

b. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Djali dan Muljono, 2008: 55). Reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan. Selain itu, reliabilitas dapat pula diartikan sebagai kejelasan atau stabilitas. Sugiyono (2013: 168) menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula. Dengan kata lain, tes dikatakan reliabel jika tes tersebut

memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan alat dalam menilai, artinya ketepatan hasil manakala alat penilaian tersebut diberikan beberapa kali pada objek yang sama pada waktu yang berbeda. Widoyoko (2009: 99) mengatakan bahwa kata reliabilitas (Inggris: *reliability*), berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg apabila diteskan berkali-kali. Ajeg atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Jihad dan Haris (2008: 180) yang mengatakan bahwa reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyangkut tingkat keajegan atau kekonsistenan suatu soal tes. Tingkat keajegan soal menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa reliabilitas mengacu pada konsistensi pengukuran. Konsistensi pengukuran yaitu bagaimana suatu soal dalam beberapa kali pengukuran terhadap objek yang sama mempunyai hasil yang tetap atau ajeg. Karena mempunyai hasil yang tetap itulah membuat suatu pengukuran dapat dipercaya.

c. Objektivitas

Objektivitas suatu tes ditentukan oleh tingkat atau kualitas kesamaan skor-skor yang diperoleh dengan tes tersebut meskipun hasil tes tersebut dinilai oleh beberapa orang penilai (Purwanto, 1992:141). Selanjutnya Widoyoko (2009: 100) menjelaskan bahwa objektivitas berarti tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhinya. Kualitas objektivitas dalam suatu tes dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan. Ketiga tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Objektivitas tinggi, ialah jika hasil-hasil tes itu menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi. Contohnya: tes yang distandardisasi.
- 2) Objektivitas sedang, ialah seperti tes yang sudah distandardisasi, tetapi pandangan subjektif skor masih mungkin muncul dalam penilaian dan interpretasinya.

- 3) Objektivitas fleksibel, ialah seperti beberapa jenis tes yang digunakan oleh LBP (Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan) untuk keperluan *Counseling* (Purwanto, 1992:141).

d. Kepraktisan

Suatu tes dikatakan mempunyai kepraktisan yang baik jika kemungkinan menggunakan tes itu besar (Purwanto, 1992:141). Menurut Widoyoko (2009: 99),

tes yang praktis adalah tes yang:

- 1) mudah dilaksanakan, artinya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa;
- 2) mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Soal bentuk objektif, pemeriksaannya akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban;
- 3) dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk sehingga dapat diberikan oleh orang lain.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tes yang baik adalah tes yang mudah dipakai, dilakukan, dan diteliti. Tes yang baik juga memiliki ketentuan yang memberikan arah atau bimbingan bagaimana suatu tes harus dilakukan.

e. Ekonomis

Ekonomis adalah sifat hati-hati terhadap pengeluaran dan penggunaan baik berupa uang, barang, bahasa, maupun waktu. Menurut Arikunto (2006: 63), ekonomis berarti pelaksanaan tes tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

3. Analisis Kualitatif

Depdiknas (2006: 53) menjelaskan bahwa analisis butir soal secara kualitatif atau telaah butir dilakukan sebelum uji coba. Analisis tersebut dilakukan dengan mencermati butir-butir soal yang telah disusun dilihat dari kesesuaian dengan kompetensi dasar dan indikator yang diukur serta pemenuhan persyaratan baik dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Pendapat tersebut menunjukkan

bahwa analisis kualitatif digunakan mengetahui validitas isi soal. Validitas ini digunakan untuk melihat kesesuaian antara butir soal dengan materi pelajaran dalam kurikulum. Butir soal akan dianalisis apakah telah memenuhi persyaratan atau belum. Persyaratan butir soal meliputi aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

a. Aspek Materi

Ruang lingkup materi dan waktu yang terkait dengan hal seberapa jauh materi Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP dinyatakan dapat mewakili bahan penting dalam kurikulum. Adapun aspek materi meliputi;

- 1) Bagaimana perbandingan materi bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX?
- 2) Apakah waktu yang disediakan untuk menyelesaikan semua soal UN bahasa Indonesia cukup?
- 3) Apakah soal yang akan digunakan selaras dengan jenis-jenis kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia?
- 4) Apakah sudah mengoptimalkan ranah berpikir tingkat tinggi yang lebih menekankan aspek mengapa dan bagaimana-nya daripada aspek apa-nya?
- 5) Apakah masih terdapat soal yang tidak penting dipertanyakan?
- 6) Apakah terdapat soal yang kunci jawabannya salah atau tidak ada yang benar?

b. Aspek Konstruksi

Analisis aspek konstruksi soal pilihan berganda meliputi hal berikut;

- 1) Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya (teks) harus jelas dan berfungsi.
- 2) Pokok soal dirumuskan dengan singkat (tidak bertele-tele) dan tegas fokus pada satu pertanyaan.
- 3) Pokok soal tidak member petunjuk pada kunci jawaban.
- 4) Pokok soal menggunakan keterangan cetak miring pada kalimat/kata yang bersifat negatif.
- 5) Isi dan bentuk pilihan jawaban homogen.
- 6) Isi dan pilihan jawaban logis.

- 7) Hanya terdapat satu pilihan jawaban yang benar atau paling benar.
- 8) Pilihan jawaban yang berbentuk angka/kata disusun berdasarkan urutan angka/alfabetnya.
- 9) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c. Aspek Bahasa

Analisis aspek bahasa berkaitan dengan :

- 1) Sifat bahasa yang jujur, jelas, tegas, singkat, tepat, sederhana, dan menarik. Bahasa yang dipergunakan dalam soal tidak menggunakan istilah-istilah yang hanya dikenali oleh lingkungan tertentu, istilah-istilah asing, canggung, teknis, dan lain-lain.
- 2) Kalimat dalam soal, terkait dengan bagaimana kesatuan gagasan pernyataan soal, yakni harus mengandung unsur subjek dan unsur predikat, tidak hanya berupa anak kalimat.
- 3) Kepaduan dan kekompakan pernyataan soal, apakah katanya sudah sesuai dengan pola kalimatnya, apakah pemakaian kata kerja transitifnya sudah tepat; apakah pemakaian kata yang dipentingkan sudah tepat, apakah penulisan kata bentuk jamak, preposisi, kata sambung, kalimat aktif dan pasifnya sudah tepat; apakah masih ada penggunaan kata yang berlebihan.
- 4) Bagaimana penekanan inti pernyataan soal, variasi pertanyaan soal, dan kesejajaran bentuk pertanyaan soal.

4. Keterbacaan

Harjasujana dan Mulyati (1997: 106) mengemukakan bahwa, keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang. Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable* "dapat dibaca" atau "terbaca". Konfiks ke-an dalam bentuk keterbacaan mengandung arti "hal yang berkenaan" dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan

“keterbacaan” sebagai hal ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi, keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesuulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Selanjutnya Pintamtyastirin (1998: 4) menyatakan bahwa keterbacaan adalah kesesuaian suatu bacaan dilihat dari besar kecilnya tingkat kemudahan. Hal ini senada dengan pendapat Mayer (1999) bahwa keterbacaan adalah seberapa mudah buku bacaan dibaca dengan pemahaman tertentu. Dengan pengertian ini berarti keterbacaan bersangkut paut dengan dua aspek, yakni aspek bacaan dan aspek pembaca. Pandangan senada dapat pula dilihat dalam konsep Depdiknas (2006) yang memaknai keterbacaan sebagai perihalan kemudahan baca bagi siswa. Dengan mencermati pandangan para pakar sebelumnya, dapat kiranya ditegaskan bahwa sesungguhnya keterbacaan itu mempersoalkan tingkat kesulitan dan atau tingkat kemudahan-baca suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbacaan menurut para ahli. Akan tetapi pada artikel ini penulis akan merinci satu faktor saja yang menurut para pakar termasuk faktor yang paling sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengukuran keterbacaan wacana berbahasa Indonesia. Menurut Hafni (1981:22) semua formula keterbacaan mempertimbangkan faktor panjang kalimat dan kerumitan kata. Kalimat yang lebih panjang cenderung lebih ruwet dibandingkan dengan kalimat pendek. Lebih jauh dikatakannya bahwa panjang kalimat merupakan indeks yang mencerminkan adanya pengaruh jangka ingat (*memory span*) terhadap keterbacaan. Beberapa peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukannya membuktikan bahwa faktor panjang kalimat ini termasuk salah satu faktor yang menyebabkan sebuah wacana sulit dipahami. Ini berarti bahwa faktor panjang kalimat diyakini sangat berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan sebuah wacana. Hafni

juga menegaskan bahwa semua formula baca bertolak dari ukuran kata. Berkaitan dengan ini, Harjasujana dan Mulyanti (1997: 107) menegaskan bahwa penelitian yang terakhir membuktikan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni (1) panjang pendek kalimat, dan (2) tingkat kesulitan kata. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa formula keterbacaan yang sering digunakan dewasa ini untuk mengukur keterbacaan wacana, berkecenderungan kepada kedua tolok ukur tadi.

HASIL ANALISIS

1. Kualitas Soal

Secara keseluruhan soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun ajaran 2012/2013 paket 30, kelayakan isinya sudah baik karena soal-soal yang disajikan sudah sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kurikulum KTSP dan pilihan jawaban sudah baik karena pengecoh berfungsi. Oleh karena itu secara keseluruhan soal tersebut dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi karena dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur (Purwanto, 1992: 137). Selain itu soal tersebut juga dapat dikatakan *reliable* dengan karena dapat dipercaya dan akan memberikan hasil yang tetap atau *ajeg* apabila diteskan berkali-kali. Kekonsistensian atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan yang selalu tetap pula. Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun ajaran 2012/2013 paket 30 juga dapat dikatakan mempunyai objektivitas yang tinggi. Karena sebelum diujikan, soal tersebut sudah melewati beberapa tahap pengujian oleh para pakar dan sudah distandardisasi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Soal tersebut juga sudah memenuhi kaidah kepraktisan karena (1) dalam pengerjaannya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa, (2) soal berbentuk objektif, sehingga pemeriksaannya lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban, (3) dilengkapi

dengan petunjuk-petunjuk sehingga dapat diberikan oleh orang lain. Untuk aspek yang terakhir yaitu aspek ekonomis, Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun ajaran 2012/2013 paket 30 belum dapat dikatakan belum bersifat ekonomis secara keseluruhan.

Pembuatan dan pendistribusian soal tersebut masih memerlukan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, dalam pelaksanaannya juga membutuhkan tenaga yang banyak. Akan

tetapi, dalam pelaksanaannya soal tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama karena waktu yang ditetapkan dalam pengerjaannya cukup 120 menit. Banyak soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun ajaran 2012/2013 paket 30 yang dinyatakan berkualitas baik, tetapi ternyata tidak sedikit butir soal yang masih belum baik. Selanjutnya untuk hasil analisis kualitas soal pada tiap butir soalnya akan ditampilkan sebagai berikut.

Soal nomor 1

1. **Bacalah teks berikut dengan saksama!**

Mengonsumsi buah secara rutin adalah kebiasaan yang menyehatkan. Hal ini dikarenakan buah mengandung vitamin, mineral, serat dan tanpa lemak. Selain dapat menunjang kesehatan tubuh bagian dalam, buah juga dapat membantu kesehatan kulit.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah

- A. buah yang dikonsumsi
- B. kebiasaan yang menyehatkan
- C. kandungan zat gizi pada buah
- D. kesehatan kulit karena buah

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada penggunaan tanda baca koma yang masih belum tepat. Pada kalimat “Hal ini dikarenakan buah mengandung vitamin, mineral, serat dan tanpa lemak”. Seharusnya

setelah kata “serat” terdapat tanda baca koma karena setelah kata “serat” masih ada hal lain yang merupakan keunggulan dari mengonsumsi buah.

Soal nomor 2

2. **Bacalah kutipan dua teks berita berikut!**

Teks Berita I	Teks Berita II
Tingkat pencemaran udara di kota Bekasi sudah masuk dalam tahap mengkhawatirkan. Diperkirakan pencemaran udara itu akan semakin parah karena jumlah kendaraan terus bertambah. Saat ini Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLH) kota Bekasi sedang memeriksa tingkat pencemaran. Beberapa di antaranya berada di jalan Raya A.Yani, Jl. Cut Mutiah dan Jl. Siliwangi.	Sejumlah warga desa Krebet Sengrong, Bulu Lawang, Malang mengeluhkan pencemaran udara akibat sisa pembakaran pabrik gula di wilayah itu. Pencemaran udara itu sampai tingkat yang mengkhawatirkan. Akibat pencemaran udara tersebut, sejumlah warga terpaksa menggunakan masker pada pagi hari. Selain, udara di pagi hari, air warga juga kadang tercemar. Itu terjadi setiap kali musim giling tebu yang dilakukan pabrik gula.

Persamaan isi kedua kutipan berita tersebut adalah

- A. penyebab pencemaran udara
- B. proses pencemaran udara
- C. tempat pencemaran udara
- D. tingkat pencemaran udara

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada penggunaan kata “jalan” pada Teks Berita I. Pada kalimat terakhir dalam Teks berita I disebutkan tiga kali nama jalan dan penyebutannya tidak konsisten, ada yang menggunakan kata “jalan” dan ada yang menggunakan singkatan “JI”. Selain itu, penggunaan tanda baca (*koma*) dalam Teks

Berita II pada kalimat kelima juga ada yang belum tepat. Setelah kata “selain” seharusnya tidak diberi tanda baca (*koma*) karena kalimat tersebut tidak mengharuskan ada jeda dalam pembacaannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan dari segi aspek bahasa soal di atas belum memenuhi kriteria soal yang baik.

Soal nomor 3

3. Bacalah dua kutipan berita berikut!

Teks Berita I	Teks Berita II
Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, membatasi ruang gerak penggembala itik guna meredam penularan virus avian influenza yang marak di Jawa Tengah. Salah satu wujudnya adalah melarang penggembala itik dari luar Cilacap masuk ke wilayah itu.	Dua bulan terakhir, di Cilacap tercatat 2000 itik mati mendadak. Sejauh ini, instansi terkait, mengintensifkan penyemprotan disinfektan ke ladang-ladang milik peternak. Sementara Dinas Peternakan dan Perikanan Purbalingga menggelar sosialisasi kepada masyarakat terutama peternak ayam dan itik untuk meningkatkan ketahanan hayati di lingkungan kandang ternak.

Perbedaan penyajian kedua teks tersebut adalah

	Teks berita I	Teks berita II
A.	diawali dengan unsur berita <i> kapan</i>	diawali dengan unsur berita <i> di mana</i>
B.	diawali dengan unsur berita <i> siapa</i>	diawali dengan unsur berita <i> kapan</i>
C.	diawali dengan unsur berita <i> di mana</i>	diawali dengan unsur berita <i> apa</i>
D.	diawali dengan unsur berita <i> siapa</i>	diawali dengan unsur berita <i> bagaimana</i>

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada penggunaan kata “avian influenza” yang tidak dicetak miring. Penggunaan istilah asing atau penamaan virus seharusnya dicetak miring. Penulisan istilah yang tidak sesuai

kaidah dapat membingungkan siswa karena konten soal tidak sesuai dengan apa yang pernah mereka pelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya

Soal nomor 4

Perhatikan kutipan biografi berikut untuk menjawab soal nomor 4 dan 5!

Taufik Ismail lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, 25 Juni 1935. Pendiri majalah Horison tahun 1966. Ia lulusan Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Ia telah menerima Anugerah Seni dari pemerintah RI. Semenjak masih di SMA Taufik sudah bercita-cita jadi sastrawan. Kala itu dia sudah menulis sajak yang dimuat di majalah Mimbar Indonesia dan Kisah. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga yang suka membaca, sehingga dia sejak kecil sudah suka membaca.

4. Keistimewaan tokoh dalam bacaan tersebut adalah
- Taufik Ismail pendiri Majalah Horison
 - Taufik Ismail menerima Anugerah Seni
 - Bercita-cita menjadi Sastrawan
 - lulusan Fakultas Kedokteran Hewan IPB

Kesalahan yang terdapat pada soal tersebut yaitu pada penggunaan kata “Sastrawan” yang menggunakan huruf kapital pada pilihan jawaban. Penulisan kata “Sastrawan” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital

melainkan huruf biasa. Hal ini tentu tidak mengikuti kaidah penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan.

Soal nomor 6

6. Perhatikan kutipan iklan berikut!

*Kejahatan Internet
Mengincar anda*

(1) Kenali,
waspadai
hindari
terhadap tindakan
Kejahatan internet

(2) **Stop Cyber crime**

Penjelasan isi kalimat nomor (1) yang tercetak miring pada iklan layanan masyarakat tersebut adalah menghindari

- A. penggunaan internet untuk bisnis
- B. penggunaan internet untuk transaksi internet.
- C. tindakan kejahatan yang dilakukan oleh internet
- D. tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang melalui internet.

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kata “anda”, “Kejahatan”, dan “crime” yang semuanya menggunakan pemakaian huruf kapital yang salah kaprah. Pemakaian huruf kapital seharusnya benar-benar diperhatikan karena ini adalah soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. Kata “anda”

dan “crime” seharusnya ditulis dengan awalan huruf kapital, sedangkan kata “Kejahatan” seharusnya diawali dengan huruf biasa. Selain itu penulisan “Cyber Crime” juga harus ditulis miring karena itu merupakan istilah asing dalam bahasa Indonesia.

Soal nomor 7

7. Bacalah iklan berikut!

Industri tambang yang sedang berkembang pesat, membutuhkan tenaga profesional.
Posisi yang ditawarkan: teknik tambang, geologis, geodetik, dan asisten geologis.
Penempatan di kawasan Sulawesi Tenggara. Kirim lamaran ke PO BOX 12700 JKTM

Maksud iklan tersebut adalah ...

- A. Silahkan jika berminat segera melamar ke PO BOX 12700.
- B. Industri tambang Sulawesi Tenggara membutuhkan tenaga profesional.
- C. Tenaga profesional sedang dibutuhkan oleh perusahaan tambang batu bara.
- D. Janganlah ragu cepat kirim lamaran ke kawasan Sulawesi Tenggara.

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kalimat terakhir tidak diakhiri dengan tanda baca titik. Hal ini tentu tidak

mengikuti kaidah penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan.

Soal nomor 9

9. Bacalah paragraf berikut!

Perpustakaan ibarat jantungnya sekolah. Artinya kehadiran perpustakaan di sekolah sangat penting. Selain dijadikan ajang untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca. Siswa juga perlu mengetahui hal ikhwal pengelolaan perpustakaan, misalnya jenis-jenis buku yang ada di perpustakaan, penataannya, pelayanannya, dan lain-lain.

Simpulan isi paragraf tersebut adalah ...

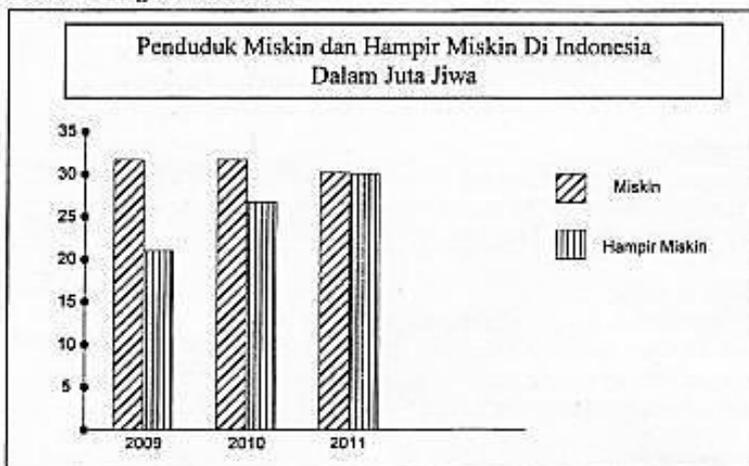
- A. Pentingnya perpustakaan sekolah bagi siswa.
- B. Siswa perlu mengetahui buku-buku di perpustakaan.
- C. Siswa melakukan pengamatan perpustakaan.
- D. Banyak siswa membaca buku perpustakaan.

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kalimat ketiga dan keempat yang tidak memiliki koherensi antar kalimat. Akhir kalimat ketiga dapat dikatakan masih menggantung. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat keempat yang pola kalimatnya tidak melanjutkan gagasan yang disampaikan oleh

kalimat-kalimat sebelumnya. Kalimat ketiga dan kalimat keempat terkesan berdiri sendiri-sendiri dan hal seperti ini tentu akan menyulitkan siswa dalam menentukan simpulan paragraf sesuai dengan soal yang ditanyakan.

Soal nomor 10

10. Perhatikan grafik berikut!



Penjelasan yang sesuai dengan isi grafik tersebut adalah

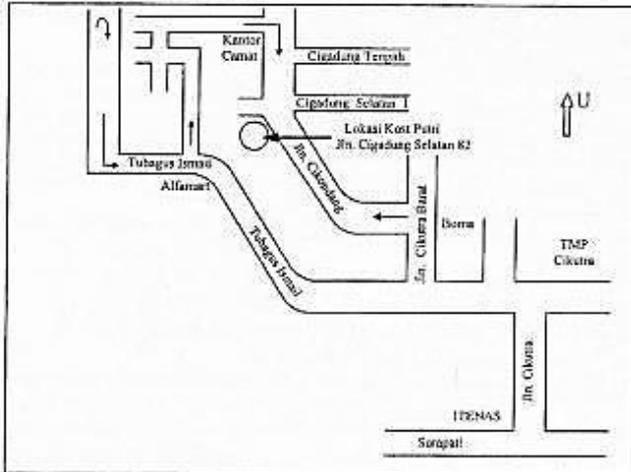
- A. Jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2010 mengalami kenaikan
- B. Jumlah penduduk hampir miskin dari tahun ke tahun selalu meningkat
- C. Jumlah penduduk miskin selalu meningkat setiap tahun
- D. Jumlah penduduk miskin tahun 2011 sebanyak 27 juta jiwa

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada penggunaan huruf kapital pada judul grafik. Seharusnya kata "Di" pada judul grafik tidak ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Selain itu, pada butir jawaban juga tidak menggunakan cara penulisan yang benar. Pada akhir jawaban setiap butir tidak

diakhiri dengan tanda baca (*titik*), padahal setiap kalimatnya diawali dengan huruf kapital. Penulisan seperti pada judul tersebut tidak mengikuti kaidah penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan.

Soal nomor 13

13. Perhatikan denah berikut!



Bila kita berada di Jalan Surapati mau ke lokasi Asrama Putri, arah perjalanan yang efektif kita lalui adalah

- A. ITENAS → Jln.Cikutra → Jln. Cikutra Barat → Jln. Tubagus Ismail
- B. ITENAS → Jln.Cikutra → Jln. Cikutra Barat → Jln. Cikondang
- C. ITENAS → Jln.Cikutra → Jln. Cikutra Barat → Jln. Tubagus Ismail
- D. ITENAS → Jln.Cikutra → Tubagus Ismail → Jln. Cikondang

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kesesuaian keterangan di dalam gambar denah dengan pertanyaan yang diberikan pada soal. Dalam gambar denah yang ditampilkan, keterangan yang diberikan diantaranya adalah mengenai “Lokasi Kost

Putri”. Kemudian yang menjadi pertanyaan pada soal adalah rute menuju “Asrama Putri”. Hal ini tentu akan menyulitkan siswa karena pengartian kost sebagai asrama juga tidak dapat dibenarkan.

Soal nomor 16

16. Perhatikan kedua puisi berikut!

Puisi I	Puisi II
Engkau adalah teman sejati Kau dengar semua keluhanku Tentang sekolah, pekerjaan Engkau tak kan kulupakan	Sahabat selalu setia Seperti mentari yang tak pernah bosan menyinari dunia Sahabat membawa ketenangan Ibarat bulan yang menyejukkan malam

Perbedaan amanat kedua puisi tersebut adalah

	Amanat Puisi I	Amanat Puisi II
A.	Jadilah teman tempat curhat!	Sebagai sahabat harus setia!
B.	Rahasia harus dijaga!	Sahabat harus memberi ketenangan!
C.	Jadilah teman sejati!	Jadilah sahabat yang setia!
D.	Harus bisa menjaga rahasia sahabat!	Jadilah sahabat yang menyenagkan!

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada penggunaan tanda baca (*seru*) di tiap pilihan jawaban, baik pada amanat puisi I maupun amanat puisi II. Penggunaan tanda

baca (*seru*) tentu tidak sesuai dengan amanat yang sifatnya sebagai refleksi dari suatu teks/wacana.

Soal nomor 17 17. Perhatikan kutipan cerpen berikut!

"Aku, aku mau minum dulu," kataku dengan gagap. "dari tadi aku belum sarapan. Lihat matahari sudah di atas kepala!"
"Oh," katanya sambil tersenyum. Wajahnya ramah kembali.
"Mari kutemani Saudara," langkah kuayunkan ke warung di depan museum. Sambil minum kopi ia bercerita tentang bermacam-macam hal yang kiranya akan dapat menarik hatiku. Tapi hatiku tak merasa senang sama sekali. Aku tak dapat melepaskan diriku dari pandangan yang tadi kulihat di antara patung dewa-dewa di museum.

Latar kutipan cerpen tersebut adalah

- A. pagi hari di museum
- B. pagi hari di warung
- C. siang hari di depan museum
- D. siang hari di warung

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada penggunaan huruf kapital pada awal kalimat. Seharusnya kata "dari" pada

kalimat kedua ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Hal ini dikarenakan kata "dari" merupakan kata yang berada di awal kalimat.

Soal nomor 20

20. Perhatikan kutipan cerita anak berikut!

Semalaman Tirta tidak bisa tidur karena memikirkan kebohongannya dengan dua temannya yaitu Dina dan Livi. Mereka berdua selalu percaya padanya. Keesokan harinya ia bermaksud meminta maaf kepada keduanya. "Hai Din, Liv" sapa Tirta. "Hai Tir!" Jawab mereka serempak. Hem, teman-teman aku mau minta maaf selama ini telah membohongi kalian. Aku takut kalau aku bukan anak orang kaya seperti kalian, kalian tidak akan mau berteman denganku. Sebenarnya ayahku hanya seorang pegawai kantor biasa dan ibuku hanya ibu rumah tangga.

Amanat kutipan cerita tersebut adalah ...

- A. Janganlah suka membeda-bedakan teman!
- B. Janganlah sombong meskipun kaya!
- C. Berpura-puralah menjadi anak orang kaya!
- D. Sebaiknya bersikap jujur dan apa adanya!

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu tidak adanya penggunaan tanda baca (*petik*) pada kalimat keenam sampai kedelapan. Kalimat-kalimat tersebut merupakan sebuah ujaran dan seharusnya diawali dan diakhiri dengan tanda baca (*petik*). Tidak adanya penggunaan tanda baca (*petik*) tentu akan menyulitkan siswa memahami

materi yang ada pada soal. Selain itu, penggunaan tanda baca (*seru*) di tiap pilihan jawaban juga tidak sesuai karena yang ditanyakan pada soal adalah amanat. Penggunaan tanda baca (*seru*) tentu tidak sesuai dengan amanat yang sifatnya sebagai refleksi dari suatu teks/wacana.

Soal nomor 21

21. Bacalah kutipan cerita berikut!

"Maaf bu!" pintaku santun kepada Bu Laras "Saya mengantuk, Bu".
"Tidak apa-apa, Sab. Silahkan cuci muka kalau kau mengantuk, Sab!"
Serentak seisi kelas menertawakanku dan membuatku malu serta kesal pada diriku sendiri. Leherku terasa sakit karena menahan tangis kekesalanku.
"Sudah-sudah! Anak-anak mengantuk itu manusiawi. Suatu saat kalian bisa saja mengantuk." Nasihat Bu Laras dengan lembut dan tenang.

Konflik kutipan novel tersebut ditandai dengan nomor ...

- A. Permintaan maaf Sab kepada Bu Laras.
- B. Bu Laras mempersilahkan Sab mencuci muka.
- C. Sab kesal ditertawakan seisi kelas.
- D. Bu Laras menghibur Sab yang kesal.

Kesalahan yang terdapat pada soal tersebut yaitu tidak adanya penggunaan tanda baca (*titik*) pada akhir kalimat “Maaf Bu! pintaku santun kepada Bu Laras”. Selain itu, penggunaan tanda baca (*seru*) pada kalimat “Maaf Bu!” juga tidak sesuai karena konteks

cara pengungkapan yang dijelaskan adalah dengan cara yang santun. Penggunaan tanda baca (*seru*) tentu tidak sesuai karena pada umumnya tanda baca ini digunakan untuk kalimat perintah atau dalam uasana dengan emosi tinggi.

Soal nomor 36

36. Cermatilah ilustrasi berikut!

Kebersihan kelas sangat mendukung keberhasilan program belajar mengajar karena kelas yang bersih akan membuat siswa nyaman. Oleh karena itu, siswa harus benar-benar menjaga kebersihan kelas.

Slogan yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah

- A. Lingkungan bersih menyebabkan hidup bahagia
- B. Bersihkan lingkunganku, senang keluargaku
- C. Kebersihan mohon selalu dijaga bersama
- D. Kelas bersih, belajar nyaman

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu tidak adanya penggunaan tanda baca (*titik*) pada akhir kalimat di setiap pada butir jawaban. Padahal setiap kalimatnya diawali

dengan huruf kapital. Penulisan seperti pada judul tersebut tidak mengikuti kaidah penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan.

Soal nomor 38

38. Perhatikan petunjuk berikut!

Petunjuk memasak pisang goreng gurih (tanpa tepung)

- (1) Kupas pisang dengan pisau!
- (2) Iris tipis-tipis (sesuai selera)!
- (3) Taruh garam secukupnya, ratakan!
- (4) [...]
- (5) Letakkan wajan di atas kompor!
- (6) Tuangkan minyak goreng ke dalam wajan!
- (7) Panaskan!
- (8) [...]
- (9) Goreng sampai kuning kecoklatan!
- (10) Angkat kemudian sajikan!

Untuk melengkapi kalimat yang rumpang pada petunjuk tersebut yang tepat adalah

- A. (4) Masukkan pisang ke dalam wajan
(8) Nyalakan kompor
- B. (4) Nyalakan kompor
(8) Masukkan pisang ke dalam wajan
- C. (4) Cuci pisang sampai bersih
(8) Matikan kompor
- D. (4) Masukkan pisang ke dalam wajan
(8) Cuci pisang sampai bersih.

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu tidak adanya penggunaan tanda baca (*titik*) pada akhir kalimat di setiap pada butir jawaban (kecuali pada kalimat kedua opsi D). Padahal kalau dilihat dengan cermat, pada

setiap kalimatnya diawali dengan huruf kapital. Penulisan seperti pada judul tersebut tidak mengikuti kaidah penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan.

Soal nomor 47

47. Cermatilah penulisan kalimat berikut!

Musik *tingkilan* adalah musik *tradisional* dan *warisan* nenek moyang kita yang masih berkembang di *wilayah Kalimantan timur*

Perbaikan kesalahan penggunaan huruf kapital pada kalimat tersebut adalah

- A. *tingkilan* dan *tradisional* menjadi *Tingkilan* dan *Tradisional*
- B. *warisan* dan *wilayah* menjadi *Warisan* dan *Wilayah*
- C. *wilayah* dan *timur* menjadi *Wilayah* dan *Timur*
- D. *tingkilan* dan *timur* menjadi *Tingkilan* dan *Timur*

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada penulisan huruf yang di tulis miring. Seandainya tujuan penulisan huruf miring adalah untuk menandai kata apa saja yang dijadikan sebagai pilihan jawaban, maka

ada dua kata yang tidak sesuai. Yaitu kata “tingkilan” yang seharusnya ditulis miring, dan kata “*Kalimantan*” yang seharusnya tidak ditulis miring karena bukan merupakan opsi jawaban yang ditawarkan.

Soal nomor 50

50. Perhatikan kutipan naskah drama berikut!

(1) Tita : (*gelisah sekali*) “Aduh, bagaimana ini? Tugas harus dikumpulkan sekarang listrik mati juga!
(2) Fara : (*memperhatikan Tita, menggeleng-geleng*) [...]
(3) Raka : “Iya, ada apa kamu gelisah sekali?
(4) Tita : [...]
(5) Fara : Oh, begitu. Ya, sudah sabar saja!

Dialog yang tepat untuk melengkapi kutipan naskah drama tersebut adalah

- A. (2) Tidak ada apa-apa, Kak.
(4) Lagi kesel aja, lampu mati.
- B. (2) Kamu kenapa Tita?
(4) Aku tidak gelisah, aku hanya gerah
- C. (2) Kamu kenapa Tita?
(4) Aku mau ngumpulin tugas tapi listrik mati.
- D. (2) Tita mau ke mana?
(4) Ini, Kak. Aku mau ngetik tugas.

Kesalahan yang terdapat pada soal tersebut yaitu pada penggunaan tanda baca (*seru*) pada kalimat kelima. Penggunaan tanda baca (*seru*) pada kalimat “Oh, begitu. Ya, sudah sabar saja!” tidak sesuai karena konteks pengungkapan adalah menenangkan atau membuat suasana menjadi tenang. Penggunaan tanda baca (*seru*) tentu tidak sesuai karena pada umumnya tanda baca ini digunakan untuk kalimat perintah atau dalam uasana dengan emosi tinggi.

2. Keterbacaan

Dengan mencermati pandangan para pakar sebelumnya, dapat kiranya ditegaskan bahwa sesungguhnya keterbacaan itu mempersoalkan tingkat kesulitan dan atau tingkat kemudahan-baca suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kajian keterbacaan sasaran utamanya adalah wacana, bukan pembaca wacananya (Sulastri, 2010). Berikut ini dijelaskan beberapa soal-soal yang tingkat keterbacaannya belum baik.

Soal nomor 23

23. Bacalah kedua kutipan novel berikut!

Kutipan I	Kutipan II
Akan tetapi, mereka yang malang dan celaka, tiada lain yang diperolehnya di jalan itu, melainkan panas terik atau hujan lebat dan angin topan, yang disertai oleh kilat dan petir. Dan adalah jalan itu sangat berbelok-belok, sehingga tak mudah ditempuh serta turun naik dengan susahnyanya.	Aku juga sudah terbiasa sendiri dan mengurus diri seorang diri. Aku belajar menjadi orang yang rapi dan disiplin. Baju yang telah dipakai langsung cucuci setelah mandi. Pakaianku kuambil dengan hati-hati dari lemari agar tetap rapi. Buku yang telah selesai kubaca, dikembalikan ke tempatnya.

Perbedaan karakteristik kedua kutipan novel tersebut adalah

	Kutipan I	Kutipan II
A.	Latarnya jelas	Latarnya kurang jelas
B.	Bahasanya berbelit-belit	Bahasanya mudah dipahami
C.	Temanya kebahagiaan	Temanya pendidikan
D.	Watak tokohnya pemarah	Watak tokohnya penyayang

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kalimat pertama dalam kutipan I yang bentuknya terlalu panjang. Semakin panjang kalimat dalam soal maka akan semakin sulit dipahami siswa. Selain itu, kalimat tersebut juga tidak efektif sebagai soal karena sebagai soal, kalimat tersebut terlalu

bertele-tele dan tidak tertuju pada maksud tertentu. Kalimat yang efektif dan efisien harus menggunakan bahasa yang lugas, jelas, singkat, dan tepat. Oleh karena itu dari segi keterbacaan dapat dikatakan soal tersebut tingkat keterbacaannya masih belum baik.

Soal nomor 31

31. Cermatilah ilustrasi berikut!

Salah satu keluargamu mendapat musibah kebakaran dan berharap kamu bisa membantunya. Sementara kamu sendiri hidupnya pas-pasan berbeda dengan temanmu yang serba berkecukupan dan sangat dermawan. Kamu ingin berkirin surat untuk meminta uluran bantuan temanmu.

Isi surat pribadi yang tepat berdasarkan ilustrasi tersebut adalah ...

- A. Sahabatku sekarang ini aku mendapat musibah kebakaran. Aku berharap dirimu bisa membantuku.
- B. Sahabatku, salah satu keluargaku terkena musibah kebakaran, dan ia minta bantuanku. Kamu tahu kan aku sendiri hidup pas-pasan. Kalau tidak keberatan kiranya dirimu mau meringankan beban saudaraku.
- C. Sahabat hidupmu serba berkecukupan. Aku minta tolong padamu untuk membantu saudaraku yang terkena musibah kebakaran.
- D. Sahabatku yang baik kali ini aku benar-benar butuh bantuanmu. Keluargaku terkena musibah, besar harapanku dirimu bersedia untuk membantu

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kalimat kedua yang merupakan kalimat ambigu. Pada kalimat itu tertulis “Sementara kamu sendiri hidupnya pas-pasan berbeda dengan temanmu yang serba berkecukupan dan sangat dermawan”.

Penggunaan kata “hidupnya” kurang tepat dan dapat diganti menggunakan kata “hidup”. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi “Sementara kamu sendiri hidup pas-pasan berbeda dengan temanmu yang serba berkecukupan dan sangat dermawan”.

Soal nomor 33

33. Cermatilah ilustrasi berikut!

Lingkungan SMP Bakti Jaya tampak gersang, lahan yang luas belum dimanfaatkan untuk lingkungan hijau. Beberapa pohon saja tertanam dan tampak tidak subur. Roni mengusulkan agar OSIS memelopori penghijauan lingkungan sekolah.

Surat pembaca yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah ...

- A. Lahan yang luas, nyaman untuk area bermain para siswa. Bagaimana Pak kalau sekolah kita dihijaukan.
- B. Gerakan hijau perlu dibudayakan bagi semua warga sekolah. Tak terkecuali Bapak dan Ibu apalagi OSIS, sangat berkepentingan dalam hal ini.
- C. Suasana panas, gerah, dan gersang terasa di lingkungan SMP Bakti Jaya. Lahan yang luas belum dihijaukan sama sekali. Saya usul agar OSIS memelopori penghijauan sekolah.
- D. Kondisi yang ada tidak berpengaruh bagi aktivitas di sekolah, walaupun keadaannya gersang. Semoga OSIS bisa memahami keadaan ini.

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kalimat kedua yang juga merupakan kalimat ambigu. Pada kalimat itu tertulis “Beberapa pohon saja tertanam dan tampak tidak subur”. Kalimat tersebut tidak padu dan tidak memiliki arti yang jelas. Hal

ini tentu akan menyulitkan siswa, oleh karena itu sebaiknya kalimat-kalimat ambigu seperti ini diperbaiki. Sehingga bentuk kalimatnya nanti menjadi “Hanya ada beberapa pohon yang tumbuh dan tampak tidak subur”.

Soal nomor 37

37. Cermatilah ilustrasi berikut!

Hendra menawarkan sebuah rumah dengan tipe 70. Fasilitas yang tersedia antara lain 4 (empat) kamar tidur, garasi mobil, listrik 2200 watt dan air PDAM. Harga bisa dinegosiasikan. Yang berminat segera hubungi nomor telepon 085731215322.

Iklan baris yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah ...

- A. Dijual rumah tipe 70, listrik, PDAM, garasi, kamar 4, hub. Via telp.
- B. Dijual rmh T 70. Fas 4 kt, grsi, lstrk 2200, PDAM, hrg nego, hub. 085731215322
- C. Kami jual rumah T 70, listrik & air PDAM, 4 Kmr, grsi, nego ke 085731215322
- D. Djl rumah Fasilitas lengkap, harga nego, hub Hp 085731215322

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kalimat kedua karena terdapat penyebutan nominal yang berulang-ulang. Pada kalimat tersebut tertulis “Fasilitas yang tersedian antara lain 4 (empat) kamar tidur.....”. pengulangan seperti ini tentu tidak efektif dan efisien. Seharusnya cukup

disebutkan salah satu saja. Sehingga kalimatnya menjadi “Fasilitas yang tersedian antara lain empat_kamar tidur.....”. Oleh karena itu dari segi keterbacaan dapat dikatakan soal tersebut tingkat keterbacaannya masih belum baik.

Soal nomor 39

39. **Perhatikan petunjuk berikut!**

Petunjuk menyalakan televisi

- (1) Tekan tombol nomor remote kontrol!
- (2) Tekan tombol main power!
- (3) Indikator power atau stanby akan berwarna merah!
- (4) Hubungkan kabel daya listrik pesawat tv ke stopkontak!
- (5) Selamat menonton!

Urutan petunjuk menyalakan televisi yang tepat adalah

- A. (4), (2), (3), (1), (5)
- B. (1), (4), (2), (3), (5)
- C. (5), (3), (1), (2), (4)
- D. (2), (3), (1), (5), (4)

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada kalimat kelima yang bukan merupakan bagian dari petunjuk/prosedur menyalakan televisi. Kalimat "Selamat menonton!" bukan termasuk bagian dari petunjuk. Oleh karena itu, kalimat tersebut

kurang tepat jika dimasukkan sebagai bagian dari langkah-langkah menyalakan televisi. Oleh karena itu dari segi keterbacaan dapat dikatakan soal tersebut tingkat keterbacaannya masih belum baik

Soal nomor 41

41. **Perhatikan kutipan teks pidato berikut!**

Anak-anak yang saya hormati

Hujan deras akhir-akhir ini sering menyebabkan banjir di kampung kita. Hal tersebut memberikan pelajaran kepada kita tentang betapa pentingnya melestarikan alam. Kita harus menjaganya dengan membuang sampah pada tempatnya.

Perbaiki sapaan pada kutipan teks pidato tersebut adalah

- A. Adik-adik yang saya hormati,
- B. Para alim ulama yang saya hormati,
- C. Bapak dan Ibu yang saya hormati,
- D. Para pendengar yang saya hormati,

Kesalahan yang terdapat pada soal di atas yaitu pada materi yang ditampilkan. Belum ada latar yang jelas terutama latar suasana, agar siswa mendapatkan petunjuk yang bisa mengarahkan siswa untuk mendapatkan jawaban dari soal. Tidak disebutkan dalam materi, baik secara implisit maupun eksplisit latar suasana dalam teks tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan soal yang diberikan ambigu dan tingkat keterbacaannya belum baik.

SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitas soal dan keterbacaan soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun pelajaran 2012/2013 paket 30, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kualitas soal masih belum baik. Dari 50 soal terdapat 18 soal yang masih ditemukan banyak persoalan. Baik itu dari segi pemakaian tanda baca, penggunaan petunjuk yang belum sesuai, penulisan cetak miring yang belum tepat, dan penggunaan huruf kapital yang belum sesuai pada tempatnya. Persoalan yang kerap ditemui

sebenarnya bukan persoalan yang fatal karena hanya berkuat pada penyesuaian teks/wacana pada soal dan pilihan jawaban dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini tentu perlu diperhatikan karena soal ini adalah soal Ujian Nasional mata pelajaran bahasa Indonesia, dimana melalui pelajaran inilah siswa diajarkan untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara tulis maupun lisan.

Berbanding terbalik dengan kualitas soal, tingkat keterbacaan soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun pelajaran 2012/2013 paket 30 dapat diaktakan sudah cukup baik. Dari 50 soal hanya ditemukan 6 soal yang bermasalah, baik dari segi susunan kata dalam kalimat, kalimat yang tidak efektif, adanya repetisi (pengulangan), dan susunan kalimat yang maknanya kabur/ambigu. Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat keterbacaan soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun pelajaran 2012/2013 paket 30 sudah cukup baik.

2. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan penulis kepada pembuat soal dan pemangku kepentingan terkait yaitu (1) agar tim pembuat soal lebih teliti dalam memperhatikan kaidah penulisan soal, terlebih ini adalah soal mata pelajaran bahasa Indonesia, (2) jenis teks yang digunakan seharusnya dapat lebih bervariasi agar pembaca/siswa tidak mudah jenuh dalam mengerjakan soal, (3) untuk pemangku kepentingan diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai termasuk diantaranya adalah bentuk fisik soal, dimana banyak ditemukan noda/bercak hitam pada teks bacaan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa karena dapat mengangap noda tersebut sebagai tanda baca tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali dan Muljono, P. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Membaca*. Jakarta: P3G.
- Harjasujana, A.S dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III.
- Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mayer, Richard. E. 1999. *Puzzle Tanks Test*. http://www.psych.ucsb.edu/~mayer/fifth_dim_website/HTML/puzzle_tanks/pt.test.html.
- May, Peter. 1996. *Exam Classes*. New York: Oxford University Press.
- Pintamtyastirin. 1998. *Uji Keterbacaan Buku-buku Teks Bahasa Indonesia SMU Kurikulum 1994*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Widyoko, P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.